

**ANALISIS FRAUD DIAMOND DALAM MENDETEKSI FRAUDULENT
FINANCIAL STATEMENT MENGGUNAKAN BENEISH M-SCORE MODEL**
(Studi Empiris pada Perusahaan BUMN Non-Kuangan yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2017-2021)

Hany Nur Azizsyah, Wahyu Meiranto¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of elements in the fraud diamond theory on fraudulent financial statements in companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX).

The independent variables used in this study include financial stability, external pressure, personal financial needs, financial targets, industry nature, ineffective supervision, rationalization and capability. While the dependent variable used is financial statement fraud. This study has a population consisting of all non-financial state-owned companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2017-2021 period. The sample used was selected based on the purposive sampling method. The total sample of this study amounted to 95 company financial reports. This study uses the logistic regression analysis method in hypothesis testing.

The results of this study indicate that financial stability has a proven positive effect on financial statement fraud. While other variables, namely external pressure, personal financial needs, financial targets, industry nature, ineffective supervision, rationalization and capability, have no proven effect on financial statement fraud.

Keywords: Fraud, Fraud Diamond Theory, Fraudulent Financial Statement, Beneish M-Score Model

PENDAHULUAN

Laporan keuangan ialah proses final pengklasifikasian dan pembukuan transaksi-transaksi keuangan yang digunakan sebagai tolak ukur kinerja perusahaan. Laporan keuangan menjadi suatu hal krusial bagi sebuah perusahaan karena laporan keuangan dijadikan sebuah sarana penghubung dan komunikasi antara penyusun dengan pemakainya. Tujuan dari disusunnya sebuah laporan keuangan sesuai isi PSAK No. 1 tahun 2019 ialah menyajikan perincian data akan posisi keuangan, arus kas dan kinerja keuangan entitas perusahaan agar dapat bermanfaat untuk pemakai laporan memutuskan sebuah kebijakan maupun keputusan ekonomi. Perusahaan memiliki kecenderungan dalam menampilkan laporan keuangan yang menyoroti keberhasilan operasi perusahaan sehingga pemangku kepentingan dan calon investor dapat melihat jika perusahaan benar-benar dalam kondisi baik. Karena adanya tuntutan agar perusahaan menjaga reputasinya tetap positif, menyebabkan masih banyak perusahaan terus menyusun laporan keuangan yang tidak berdasarkan standar yang relevan. Manajer perusahaan akan mengambil sejumlah tindakan untuk memastikan bahwa angka yang tersaji dalam laporan keuangan merepresentasikan hasil kinerja perusahaan yang sukses. Sehingga tidak menutup kemungkinan, laporan keuangan direkayasa agar laporan keuangan dapat dipandang memiliki kondisi yang baik

¹ Corresponding author

padahal pada kenyataannya tidak ada kesesuaian antara data yang tersaji dengan fakta yang sesungguhnya dalam laporan keuangan.

Menurut pernyataan yang disampaikan *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* (ACFE, 2022), kecurangan diartikan sebagai bentuk pemanfaatan pekerjaan ataupun wewenang seseorang yang secara sengaja dilakukan untuk pengayaan pribadi dengan cara penyalahgunaan sumber daya milik perusahaan. Dari ketiga kategori *fraud tree*, kerugian terbesar berasal dari kecurangan laporan keuangan. Banyaknya contoh kasus kecurangan laporan keuangan membuktikan adanya kesalahan audit yang berdampak pada sektor bisnis, terutama investor, yang menderita kerugian terbesar akibat *fraudulent financial statement* (ACFE, 2022). Dilihat dari hasil survei “*Report to The Nations on Occupational Fraud and Abuse*” pada perusahaan di 133 negara dengan 23 kategori industri yang diterbitkan oleh ACFE (2022) mengungkapkan bahwa kecurangan laporan keuangan adalah skema kecurangan yang berbahaya dengan merugikan perusahaan sebesar \$593,000 meskipun faktanya menunjukkan persentase kecurangan yang paling kecil dibandingkan skema kecurangan lainnya yaitu sebesar 9%.

Kasus kecurangan tidak luput terjadi di perusahaan Badan Usaha Milik negara (BUMN) yang sudah *go public* diantaranya yakni PT Kimia Farma, PT Waskita Karya, PT Garuda Indonesia, PT Asuransi Jiwasraya, PT Asabri dan PT Aneka Tambang. Pertama, Permasalahan kecurangan atas *financial statement* oleh Garuda Indonesia menggemparkan Indonesia. Garuda Indonesia terbukti berbuat kecurangan laporan keuangan dengan mencatat dan mengakui piutang PT Mahata Aero Teknologi bernilai US\$ 239,94 juta atas pendapatan. Hal itulah yang membuat PT Garuda Indonesia, Tbk. sebelumnya merugi berganti menjadi laba (Pratiwi, 2019).

Kedua, kasus kecurangan laporan keuangan PT Asuransi Jiwasraya. Dalam kurun waktu 2010 hingga 2019, BPK memeriksa PT Jiwasraya sebanyak dua kali. Hasil investigasi menyatakan bahwa PT Jiwasraya terbukti pernah mengubah rekening keuangannya di tahun 2006 dengan tercatat pada pembukuan yang semestinya mengalami rugi (Sandria, 2021). Selanjutnya, Kasus Kecurangan PT Aneka Tambang yang terjadi pada baru baru ini dimana terjadi penyelewengan jabatan dan korupsi oleh General Manager Unit Bisnis Pengolahan dan Pemurnian Logam Mulia PT Antam yang menyebabkan kerugian pada negara hingga sebesar Rp 100,7 Miliar. Kasus kecurangan ini terjadi dalam kerja sama pengolahan anoda logam antara PT Antam dengan PT Loco Montrado di tahun 2017 (Sulistyo, 2023).

Analisis teori *fraud diamond* dapat digunakan dalam pendeteksian faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab kecurangan. Beneish M-Score Model digunakan sebagai proksi variabel dependen *fraudulent financial statement*. Beneish M-Score Model ialah sebuah metode yang bermanfaat dalam pendeteksian potensi adanya *fraudulent financial statement* sehingga dapat mengidentifikasi apakah sebuah perusahaan melakukan manipulasi atau tidak. Proses untuk mengidentifikasi *fraudulent financial statement* dapat mempergunakan teori *fraud triangle (fraud triangle theory)* dimana dicetuskan oleh Cressey (1953). Berdasarkan penelitiannya, Cressey (1953) menyatakan *fraud triangle* mencakup tiga aspek yang dapat berdampak pada tindakan *fraud* yakni tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Kemudian, peneliti Wolfe & Hermanson (2004) memperkenalkan teori *fraud diamond (fraud diamond theory)*. Teori ini memaparkan adanya tambahan satu elemen yakni kapabilitas (*capability*).

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Fraud Diamond Theory

Teori *fraud diamond* ialah pematangan konsep teori *fraud triangle* yang telah dipaparkan terlebih dahulu oleh Cressey pada tahun 1953. Sementara itu, *fraud diamond theory* dicetuskan dan dipublikasikan oleh Wolfe dan Hermanson tahun 2004 dengan tambahan unsur kapabilitas (*capability*) sebagai suatu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya praktik kecurangan. Teori *fraud diamond* menerangkan bahwa ada 4 (empat) faktor penyebab kecurangan terjadi yaitu insentif (*incentive*) yaitu motif individu untuk melakukan kecurangan yang dipicu oleh dorongan yang dirasakan; peluang (*opportunity*) yaitu suatu kondisi yang mendukung untuk seseorang melakukan tindakan kecurangan; rasionalisasi (*rationalization*) yakni perilaku membenaran diri atas perbuatan curang atau menyimpang yang telah dilakukan; kapabilitas (*capability*) yaitu kemampuan atau kelebihan seorang individu dalam menggunakan suatu peluang untuk dapat berbuat praktik kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004).

Pengaruh Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Stabilitas keuangan adalah gambaran akan situasi ketidakstabilan keuangan pada sebuah entitas perusahaan (Skousen et al., 2009). Berdasarkan SAS No 99 (AICPA, 2002), stabilitas keuangan menggambarkan akan keadaan stabilitas keuangan pada suatu perusahaan apabila stabilitas keuangan mengalami penurunan yang disebabkan oleh faktor ekonomi, politik, industri atau keadaan entitas yang masih beroperasi, sehingga manajer akan memiliki sebuah tekanan untuk menghadapi situasi tersebut. Manajer terdorong untuk berbuat kecurangan laporan keuangan guna menutupi adanya penurunan stabilitas keuangan agar seolah-olah perusahaan dapat mengelola asetnya dengan baik dan mendapatkan respon positif dari investor sebab stabilnya kondisi keuangan pada perusahaan akan menaikkan nilai pada pandangan kreditur, investor dan publik.

H1: Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Tekanan Eksternal (*External Pressure*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Manajer tidak hanya menghadapi tekanan dalam perusahaan saja tetapi juga tekanan yang bersumber dari pihak eksternal perusahaan. Tekanan eksternal merupakan kondisi dimana manajer diberikan tekanan berlebih agar dapat memenuhi persyaratan yang diajukan oleh pihak ketiga (Khamainy et al., 2022). Kemampuan perusahaan memperoleh tambahan utang maupun pembiayaan eksternal menjadi suatu tekanan yang paling sering dialami perusahaan supaya tetap kompetitif (Skousen et al., 2009). Perusahaan pemilik rasio utang yang tinggi cenderung termotivasi untuk merekayasa laporan keuangan supaya manajemen dapat menampilkan kinerja terbaik sehingga rentan bagi manajer berbuat kecurangan.

H2: Tekanan Eksternal (*External Pressure*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Kebutuhan Keuangan Pribadi (*Personal Financial Need*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan yang dialami oleh manajer tidak hanya bersumber dari dalam perusahaan saja tetapi juga tekanan dari pihak eksternal atau bahkan tekanan dari kebutuhan keuangan pribadi eksekutif perusahaan. Kebutuhan keuangan pribadi menjelaskan sebuah keadaan dimana situasi finansial pribadi eksekutif perusahaan akan berpengaruh pada finansial

perusahaan (Skousen et al., 2009). Tekanan kebutuhan keuangan pribadi eksekutif perusahaan dapat berupa adanya pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, gaya hidup yang mewah dan utang jatuh tempo maupun adanya permasalahan lainnya. Menurut Tiffani & Marfuah (2015), kinerja keuangan perusahaan akan berpengaruh pada kebutuhan keuangan pribadi para eksekutif perusahaan ketika mereka memegang posisi dan peran penting dalam perusahaan. Saat eksekutif perusahaan juga memiliki peran sebagai pemegang saham, maka para eksekutif berasumsi memiliki hak untuk menuntut pendapatan dan aset perusahaan yang akan berpengaruh pada kondisi finansial perusahaan.

H3: Kebutuhan Keuangan Pribadi (*Personal Financial Need*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Target Keuangan (*Financial Target*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam pernyataan SAS No.99 (AICPA, 2002), target keuangan yaitu gambaran kondisi dimana manajer diberikan tekanan berlebih untuk dapat meraih target keuangan yang sebelumnya diputuskan dewan direksi, tak terkecuali tujuan menerima insentif dari penjualan atau laba. Akibat dari adanya konflik kepentingan, manajemen perusahaan dapat menjalankan aksi kecurangan pada laporan keuangan. Hal ini masuk akal jika dilihat dengan teori *fraud diamond* yakni ketika manajer diberikan tekanan berlebih dalam meraih target keuangan yang diputuskan oleh dewan direksi membuat manajer dapat merekayasa laporan keuangan agar dapat mewujudkan ekspektasi target laba yang ingin diraih oleh perusahaan.

H4: Target Keuangan (*Financial Target*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Sifat Industri (*Nature of Industry*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan isi SAS No.99 (AICPA, 2002), sifat industri ialah kondisi ideal suatu perusahaan dalam suatu industri atau organisasi. Sifat industri termasuk dalam faktor peluang (*opportunity*) dalam teori *fraud diamond*. Teori ini menyatakan bahwa *fraudulent financial statement* bisa terjadi jika terdapat peluang untuk melakukannya. Peluang akan muncul apabila terdapat suatu kekurangan dalam sebuah sistem yang dapat dieksploitasi oleh orang yang cermat (Wolfe & Hermanson, 2004). Bentuk sifat industri dapat berupa adanya penilaian subjektif terhadap beberapa akun dalam laporan keuangan yang mengakibatkan akun aset, liabilitas, pendapatan dan biaya sulit dilakukan pembenaran dalam perhitungannya. Peneliti Summers & Sweeney (1998), yang mempelajari tentang akun persediaan dan piutang, mengungkapkan apabila akun persediaan dan piutang memiliki kondisi yang bervariasi dan berlainan antara perusahaan sebagai pelaku kecurangan dan yang bukan pelaku. Indikasi adanya kecurangan laporan keuangan pada suatu perusahaan menjadi naik seiring dengan besarnya piutang yang dimiliki perusahaan.

H5: Sifat Industri (*Nature of Industry*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Pengawasan yang Tidak Efektif (*Ineffective Monitoring*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Fraud diamond theory menyebutkan kecurangan laporan keuangan bisa saja terjadi jika peluang atau kesempatan muncul akibat adanya suatu kelemahan dalam sebuah sistem (Wolfe & Hermanson, 2004). Ketidakefektifan pengawasan merupakan kelemahan dalam sistem perusahaan yang berpengaruh pada potensi terjadinya praktik kecurangan. Pengawasan atau *monitoring* yang lemah dan tidak efektif akan memunculkan peluang yang bagus bagi manajer perusahaan berbuat tindakan menyimpang ataupun kecurangan

dengan memanipulasi laporan keuangan. Hadirnya dewan komisaris independen diharapkan akan dapat mengoptimalkan keefektifan pemantauan perusahaan dalam upaya pencegahan praktik kecurangan laporan keuangan sehubungan dengan dewan komisaris bertugas untuk menjamin strategi perusahaan dapat terlaksana dengan baik, melakukan pengawasan terhadap manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan serta mengharuskan agar akuntabilitas tetap dijalankan.

H6: Pengawasan yang tidak efektif (*Ineffective Monitoring*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Rasionalisasi (*Rationalization*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi ialah sebuah tindakan membenaran atas diri sendiri dan menganggap jika kesalahan yang dilakukannya adalah suatu hal yang termasuk benar. Rasionalisasi membuat niat manajer untuk tidak melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan beralih menjadi melakukannya. Kristianti & Meiden (2021) menjelaskan bahwa prinsip akrual dapat digunakan oleh manajemen untuk memanipulasi yang mempengaruhi rasionalisasi pengambilan keputusan manajemen, Besarnya nilai akrual perusahaan ditentukan dengan acuan pada peraturan akuntansi terkait, Apabila terjadi perubahan nilai akrual sedangkan peraturan akuntansi terkait tidak mengalami perubahan, maka perubahan tersebut disebabkan karena penggunaan kebijakan manajemen secara berlebihan yang didukung adanya motif untuk memaksimalkan laba. Sehingga, perubahan nilai akrual dapat mengindikasikan adanya manipulasi laba oleh manajemen.

H7: Rasionalisasi (*Rationalization*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Kapabilitas (*Capability*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Wolfe & Hermanson (2004) menjelaskan bahwasanya kecurangan sangat mungkin terjadi ketika seseorang menguasai dan mempunyai kapabilitas untuk melakukan semua langkah yang diperlukan dari kecurangan dan jika tidak maka kecurangan tidak dapat terjadi. Oleh karena itu, pemilik jabatan tinggi dan penting dalam perusahaan seperti *Chief Executive Officer*, direksi dan kepala divisi dianggap sebagai faktor penentu terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pemilik jabatan tinggi dapat mencegah terjadinya praktik kecurangan laporan keuangan, namun pemilik jabatan tinggi juga dapat memanfaatkan kemampuan yang dimiliki untuk mempermudah melakukan praktik kecurangan laporan keuangan.

H8: Kapabilitas (*Capability*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*)

Variabel dependen pada penelitian ini yakni kecurangan laporan keuangan. Umar et al. (2020) menyebutkan dalam penelitiannya bahwasanya pengukuran kecurangan keuangan dapat mempergunakan model Beneish M-Score. Model Beneish M-Score memiliki 8 indeks keuangan yang berguna untuk membantu mendeteksi perusahaan yang memiliki indikasi manipulasi laporan keuangan yang disajikannya. Setelah menjalankan serangkaian perhitungan, hasil kalkulasi dari 8 rasio tersebut disubstitusikan pada model matematis yang berguna untuk menemukan nilai Beneish M-Score melalui formula yang dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{M-Score} = -4,84 + (0,920 \times \text{DSRI}) + (0,528 \times \text{GMI}) + (0,404 \times \text{AQI}) + (0,892 \times \text{SGI}) + (0,115 \times \text{DEPI}) - (0,172 \times \text{SGAI}) - (0,327 \times \text{LVGI}) + (4,697 \times \text{TATA})$$

Dummy:

- 0 = Nilai Beneish M-Score didapatkan kurang dari -2.22 (Beneish M-Score < -2.22) menyiratkan perusahaan tidak memiliki indikasi adanya praktik *fraudulent financial statment*.
- 1 = Nilai Beneish M-Score didapatkan lebih dari -2.22 (Beneish M-Score > -2.22) menyiratkan perusahaan memiliki indikasi adanya praktik *fraudulent financial statement*.

Tabel 1
Rasio Beneish M-Score

No.	Financial Ratios	Formula
1	Days Sales in Receivable Index (DSRI)	$\text{DSRI} = \frac{\text{Receivables}_{(t)} / \text{Sales}_{(t)}}{\text{Receivables}_{(t-1)} / \text{Sales}_{(t-1)}}$
2	Gross Margin Index (GMI)	$\text{GMI} = \frac{\text{Sales}_{(t-1)} - \text{COGS}_{(t-1)} / \text{Sales}_{(t-1)}}{\text{Sales}_{(t)} - \text{COGS}_{(t)} / \text{Sales}_{(t)}}$
3	Asset Quality Index (AQI)	$\text{AQI} = \frac{1 - \frac{\text{Aset Lancar}_{(t)} + \text{Aset Tetap (PP\&E)}_{(t)}}{\text{Total Aset}_{(t)}}}{1 - \frac{\text{Aset Lancar}_{(t-1)} + \text{Aset Tetap (PP\&E)}_{(t-1)}}{\text{Total Aset}_{(t-1)}}}$
4	Sales Growth Index (SGI)	$\text{SGI} = \frac{\text{Penjualan}_{(t)}}{\text{Penjualan}_{(t-1)}}$
5	Depreciation Index (DEPI)	$\text{DEPI} = \frac{\text{Depreciation}_{(t-1)} / (\text{Depreciation}_{(t-1)} + \text{Fixed asset}_{(t-1)})}{\text{Depreciation}_{(t)} / (\text{Depreciation}_{(t)} + \text{Fixed asset}_{(t)})}$
6	Selling General and Administrative Expense Index (SGAI)	$\text{SGAI} = \frac{\text{SGAI}_{(t)} / \text{Sales}_{(t)}}{\text{SGAI}_{(t-1)} / \text{Sales}_{(t-1)}}$
7	Leverage Index (LVGI)	$\text{LVGI} = \frac{\frac{\text{Total Liabilities}_{(t)}}{\text{Total Aset}_{(t)}}}{\frac{\text{Total Liabilities}_{(t-1)}}{\text{Total Aset}_{(t-1)}}}$
8	Total Accrual to Total Asset (TATA)	$\text{TATA} = \frac{\text{Income from Continuing Operation}_{(t)} - \text{Cash Flow Continuing Operation}_{(t)}}{\text{Total Aset}_{(t)}}$

Variabel Independen

Tabel 2
Pengukuran Variabel Independen

Komponen	Variabel	Pengukuran
<i>Pressure</i>	Stabilitas Keuangan	$\text{ACHANGE} = (\text{Total Aset } (t) - \text{Total Aset } (t-1)) / \text{Total Aset } (t)$
	Tekanan Eksternal	$\text{LEV} = \text{Total Debt} / \text{Total Assets}$
	Kebutuhan Keuangan Pribadi	$\text{OSHIP} = \text{Ownership in the firm held by insider} / \text{Common shares outstanding}$
<i>Opportunity</i>	Target Keuangan	$\text{ROA} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$
	Sifat Industri	$\text{REC} = (\text{Receivable } (t) / \text{Sales } (t)) - (\text{Receivable } (t-1) / \text{Sales } (t-1))$
	Pengawasan yang tidak efektif	$\text{BDOUT} = \text{Total Komisaris Independen} / \text{Total Dewan Komisaris}$

<i>Rationalization</i>	Rasionalisasi	TATA = (Income from Continuing Operation(t) – Cash Flow Continuing Operation(t))/Total Asset(t)
<i>Capabilty</i>	Kapabilitas	Nilai 1 untuk perusahaan yang terklasifikasi mengadakan pergantian direksi; dan Nilai 0 untuk perusahaan yang terklasifikasi tidak mengadakan pergantian direksi.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik dikarenakan variabel dependen pada penelitian ini yang sifatnya kategoris. Model regresi logistic yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

$$\text{M-SCORE} = \alpha + \beta_1. \text{ACHANGE} + \beta_2. \text{LEV} + \beta_3. \text{OSHIP} + \beta_4. \text{ROA} + \beta_5. \text{REC} + \beta_6. \text{BDOUT} + \beta_7. \text{TATA} + \beta_8. \text{DCHANGE} + \epsilon$$

Keterangan :

M-SCORE = Kecurangan laporan keuangan dinilai melalui variabel dummy. Nilai 1 (satu) bagi perusahaan yang termasuk manipulator dimana perusahaan terindikasi berbuat tindak kecurangan atas laporan keuangan dan nilai 0 (nol) bagi perusahaan yang tergolong bukan manipulator dimana perusahaan tidak terindikasi berbuat tindak kecurangan atas laporan keuangan.

α = Konstanta

β = Koefisien variabel

ACHANGE = Rasio perubahan total asset

LEV = Rasio *leverage*

OSHIP = Rasio tingkat kepemilikan saham dari orang dalam perusahaan

ROA = Rasio *Return on Asset*

REC = Rasio piutang terhadap total penjualan

BDOUT = Rasio total dewan komisaris independen atas total dewan komisaris

TATA = Rasio total akrual terhadap total aset

DCHANGE = Pergantian dewan direksi

ϵ = *Error term*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Sampel terpilih dikumpulkan melalui pemanfaatan teknik *purposive sampling* yakni sampel dipilah atas dasar kriteria dan syarat tertentu. Setelah dilakukan seleksi sampel penelitian, sampel penelitian yang memenuhi semua kriteria yang ditentukan ialah berjumlah 19 perusahaan dalam periode lima tahun sehingga total sampel penelitian yang dipakai adalah 95 sampel (19 perusahaan x 5 tahun laporan keuangan).

Tabel 3
Kriteria Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan BUMN non-keuangan BEI yang memiliki dan mempublikasi laporan tahunan/laporan keuangan tahun 2017 sampai 2021	23
2	Perusahaan BUMN non-keuangan dengan laporan disajikan dalam satuan mata uang asing	(4)
3	Perusahaan BUMN non-keuangan yang tidak menyajikan data terkait variabel penelitian secara lengkap	(0)
Total perusahaan BUMN non-keuangan yang digunakan sebagai objek penelitian		19
Total Sampel Penelitian (19 x 5)		95

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Med.	Mean	Std. Deviation
Beneish M-Score	95	0	1	0	0,52	0,502
ACHANGE	95	-0,8802	0,7919	0,0738	0,093739	0,1926435
ROA	95	-0,4992	0,2189	0,0270	0,028311	0,0804627
OSHIP	95	0,0000	0,0086	0,0001	0,000452	0,0012337
LEV	95	0,2941	1,4037	0,6031	0,609241	0,1802939
REC	95	-1,1367	0,9438	0,0000	0,000413	0,2011521
BDOUT	95	0,2000	0,6667	0,4000	0,408680	0,1023754
TATA	95	-1,6381	0,2643	0,0074	- 0,020574	0,1921057
DCHANGE	95	0	1	1	0,76	0,431

Sumber: Data sekunder yang diolah pada tahun 2023

Analisis Regresi Logistik

Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Tabel 5
Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7,627	8	0,471

Sumber: Data sekunder yang diolah pada tahun 2023

Berdasarkan tabel hasil pengujian didapatkan nilai signifikansi bernilai 0,471. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi lebih tinggi dari 0,05 maka menandakan tidak terindikasi suatu perbedaan yang signifikan diantara model penelitian dengan nilai observasi. Sebab itu, model dapat diterima dan cocok serta model bisa mengestimasi nilai observasinya.

Uji Overall Model Fit

Tabel 6
Hasil Uji Overall Model Fit

Iteration	-2 Log Likelihood
-2 Log Likelihood awal (block number = 0)	131,603
-2 Log Likelihood akhir (block number = 1)	101,926

Sumber: Data sekunder yang diolah pada tahun 2023

Hasil pengujian *overall model fit* memperlihatkan perbandingan antara nilai *-2 Log Likelihood* awal dengan nilai *-2 Log Likelihood* akhir. Sesuai dengan hasil pengujian, nilai *-2 Log Likelihood* di awal lebih besar (>) dibanding *-2 Log Likelihood* di akhir yakni $131,603 > 101,926$. Maka dari itu, dapat diketahui dan dilihat apabila model yang dirumuskan pada hipotesis sesuai (fit) dengan sampel data penelitian.

Uji Nagelkerke R Square (R^2)

Tabel 7
Hasil Uji Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	101,926 ^a	0,268	0,358

Sumber: Hasil olah data sekunder, 2023

Dari tabel diatas, diketahui jika nilai uji *Nagelkerke R Square* diperoleh nilai 0,358. Hasil ini menjelaskan besaran pengaruh variabel independen atas variabel dependen yakni sebesar 35,8% dan selebihnya yakni 64,2% variabel dependen didorong oleh faktor atau variabel lain selain model penelitian yang dirumuskan.

Uji Matriks Klasifikasi

Tabel 8
Hasil Uji Matriks Klasifikasi

Observed			Predicted		Percentage Correct
			Kecurangan Laporan Keuangan		
			0	1	
Step 1	Kecurangan Laporan Keuangan	0	34	12	73,9
		1	14	35	71,4
Overall Percentage					72,6

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

- 0 = Tidak terindikasi adanya perbuatan kecurangan pelaporan keuangan
- 1 = Terindikasi adanya perbuatan kecurangan pelaporan keuangan

Menganalisis dari tabel hasil uji klasifikasi matriks, dapat disimpulkan bahwasanya daya prediksi model regresi dalam memperkirakan probabilitas tingkat prediksi model ialah sebesar 72,6% telah mampu diprediksi oleh model. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa terdapat 35 perusahaan yang melakukan kecurangan diprediksi terdapat indikasi

berbuat kecurangan pelaporan keuangan dari jumlah total 49 perusahaan yang menjalankan praktik kecurangan pelaporan keuangan. Sementara itu, terdapat 34 perusahaan diprediksi tidak terindikasi berbuat praktik kecurangan pelaporan keuangan dari total 46 perusahaan yang menjalankan praktik kecurangan pelaporan keuangan.

Uji Signifikansi Koefisien Regresi Logistik

Tabel 9
Hasil Uji Signifikansi Koefisien Regresi Logistik

		B	Sig.
Step 1 ^a	Stabilitas Keuangan	9,020	0,000
	Tekanan Eksternal	-2,177	0,236
	Kebutuhan Keuangan Pribadi	353,984	0,098
	Target Keuangan	-11,286	0,054
	Sifat Industri	1,280	0,349
	Pengawasan yang Tidak Efektif	1,923	0,429
	Rasionalisasi	0,527	0,657
	Kapabilitas	-0,409	0,481
	Constant	0,349	0,822

Sumber: Data sekunder yang diolah pada tahun 2023

Interpretasi Hasil

Pengaruh Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Stabilitas keuangan yang menggunakan perhitungan rasio ACHANGE mendapatkan hasil nilai koefisien berjumlah 9,020 dan nilai signifikansi berjumlah 0,000. Kondisi ini menandakan bahwa jika perusahaan mengalami penurunan stabilitas keuangan yang semakin memburuk maka akan berpengaruh pada semakin besarnya kemungkinan adanya kecurangan laporan keuangan. Temuan tersebut menjelaskan bahwasanya stabilitas keuangan terbukti berpengaruh secara positif signifikan dengan kecurangan laporan keuangan. Oleh sebab itu, H1 diterima.

Kondisi keuangan sebuah perusahaan dapat dianalisis melalui aset-aset perusahaan yang mencerminkan kekayaan milik perusahaan. Ketika perusahaan mengalami pertumbuhan total aset yang rendah, manajemen berkecenderungan berbuat praktik kecurangan laporan keuangan untuk menyembunyikan stabilitas keuangan yang turun dan menampilkan pertumbuhan aset yang baik. Terjadinya ketidakstabilan keuangan pada perusahaan membuat manajer merasakan tekanan agar manajer dapat mengontrol kondisi keuangan perusahaan tetap stabil seolah-olah perusahaan dapat mengelola asetnya dengan baik dan mendapatkan respon positif dari investor sehingga akan memberikan peningkatan nilai perusahaan pada pandangan kreditur, investor dan publik. Oleh karena itu, bagi perusahaan yang memiliki pertumbuhan aset yang buruk atau dibawah rata-rata industri, stabilitas keuangan menjadi sebuah dorongan bagi manajer memanipulasi nilai total aset pada laporan keuangan agar menjadi sebuah peningkatan prospek perusahaan.

Hasil temuan pada penelitian ini didukung dengan pendapat Dharma Pangestu et al. (2020) yang menyebutkan apabila terjadi ketidakstabilan keuangan pada perusahaan, manajemen merasakan tekanan untuk mengontrol keuangan agar tetap stabil dan *firm's*

value yang tinggi agar dapat menarik investor dan kepentingan dalam pengambilan keputusan sehingga meningkatkan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya pernyataan Sihombing & Rahardjo (2014) memperkuat hasil penelitian dengan menerangkan bahwa tujuan perusahaan untuk memperoleh peningkatan jumlah aset menjadi sebuah tekanan bagi manajemen sehingga rentan akan kemungkinan manipulasi *financial statement*. Kemudian, hasil ini diperkuat oleh penelitian Suprayogi & Purnamasari (2018) dan Wijanarko (2020) yang menyebutkan bahwasanya stabilitas keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Tekanan Eksternal (*External Pressure*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji signifikansi koefisien regresi menunjukkan tekanan eksternal yang dinilai melalui *leverage ratio* mendapatkan hasil nilai koefisien bernilai -2,177 dan nilai signifikansi bernilai 0,236. Hasil tersebut menjelaskan bahwa tekanan eksternal tidak terbukti mempunyai pengaruh positif signifikan dengan kecurangan laporan keuangan. Oleh sebab itu, H2 ditolak.

Tekanan eksternal yang bermula dari pinjaman atau utang tidak dapat membuat manajemen terpengaruh untuk berbuat kecurangan. Hal itu bisa saja terjadi sebab perusahaan mampu untuk membayar dan melunasi utang maupun pinjaman yang dimilikinya. Manajer juga dapat mengambil keputusan lain dengan melakukan penambahan modal/dana melalui penerbitan saham dibandingkan melakukan utang atau pinjaman dari pihak lain. Cara tersebut membuat manajer tidak merasakan tekanan akan pelunasan utang yang terlalu besar sehingga meminimalisir kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun, beberapa perusahaan lebih memilih melakukan penambahan modal dengan utang atau pinjaman dari pihak lain. Alasannya adalah manajemen yakin jika dana dari utang tersebut akan memberikan pengembalian dana yang lebih tinggi setelah proses bisnis perusahaan semakin meningkat sehingga perusahaan mampu memberikan pelunasan secara lancar. Hal itu akan mengurangi potensi adanya kecurangan laporan keuangan.

Pernyataan Khamainy et al. (2022) dalam penelitiannya pun turut mendukung riset ini dengan menyebutkan semakin tinggi utang yang dipinjamkan maka kreditur akan semakin banyak memberikan pengawasan sehingga kemungkinan terjadi kecurangan laporan keuangan berkurang. Hal itu terjadi disebabkan oleh kreditur yang mengharapkan perusahaan membayarkan utang dan bunganya. Selain itu, Kristianti & Meiden (2021) menyebutkan apabila perusahaan pemilik rasio leverage yang besar belum tentu mengindikasikan perusahaan berbuat praktik pemanipulasian *financial report*, hal ini dapat terjadi lantaran penerapan sistem pengawasan yang baik. Hasil ini dikuatkan oleh penelitian Umar et al. (2020) dan Wijanarko (2020) yang menyebutkan bahwasanya tekanan eksternal tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Kebutuhan Keuangan Pribadi (*Personal Financial Need*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kebutuhan keuangan pribadi yang diukur menggunakan persentase kumulatif dari saham milik orang dalam pada perusahaan (OSHIP) mendapat nilai koefisien 353,984 dan nilai signifikansi 0,098. Hal ini menerangkan jika saham milik orang dalam perusahaan, termasuk yang dipegang oleh dewan direksi, dewan komisaris dan manajemen lainnya, tidak berpengaruh positif atas timbulnya praktik kecurangan laporan keuangan. Oleh sebab itu, H3 ditolak.

Saham milik orang dalam perusahaan yang tidak berpengaruh pada timbulnya praktik kecurangan laporan keuangan bisa saja terjadi lantaran dalam sampel penelitian persentase rata-rata kepemilikan saham orang dalam itu rendah. Perusahaan telah memiliki

mekanisme pemisahan yang jelas diantara pemegang saham dan manajer. Pemegang saham berperan menjadi pemilik dan pengatur jalannya perusahaan. Di sisi lain, manajer berperan menjadi pengelola dan pelaksana operasional perusahaan. Hal tersebut dibuktikan melalui nilai rata-rata saham milik orang dalam perusahaan yang rendah. Pemisahan yang jelas tersebut akan memiliki efek mencegah manajer melakukan kecurangan laporan keuangan sebab manajer tidak mempunyai kemampuan untuk melakukannya. Hal itu disebabkan karena orang dalam yang memiliki saham pada perusahaan tidak memiliki kuasa dan tidak bisa mempengaruhi secara signifikan atas keputusan untuk kepentingan pribadi orang dalam tersebut.

Kristianti & Meiden (2021) dalam penelitiannya turut mendukung hasil penelitian ini dengan menyatakan bahwa persentase saham milik orang dalam yang kecil membuat mereka tidak lagi mempunyai pengaruh yang signifikan dalam pengambilan keputusan yang menguntungkan diri mereka sendiri. Hasil ini diperkuat adanya penelitian Umar et al. (2020) yang membuktikan kebutuhan keuangan pribadi tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Target Keuangan (*Financial Target*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Target keuangan, dimana diukur memakai rasio ROA, mempunyai nilai koefisien berjumlah -11,286 dan nilai signifikansi berjumlah 0,054. Hasil tersebut menandakan jika target keuangan tidak berpengaruh positif signifikan atas kecurangan pelaporan keuangan. Oleh sebab itu, H4 ditolak.

Tinggi rendahnya target keuangan yang ditetapkan oleh perusahaan tidak menjadi pengaruh manajer berbuat kecurangan laporan keuangan. Hal itu memungkinkan terjadi karena manajer beranggapan jika besaran target keuangan masih terbilang wajar dan masih mampu diraih, sehingga tidak menimbulkan tekanan untuk menjalankan sebuah kecurangan. Manajemen perusahaan juga tidak serta merta merekayasa nilai laba di laporan keuangan untuk meraih target keuangan. Peningkatan target keuangan tidak menyebabkan tekanan apabila disertai dengan kebijakan perusahaan untuk perbaikan kualitas operasional perusahaan contohnya seperti merekrut calon tenaga kerja berkualitas, modernisasi sistem informasi, pengawasan yang efektif dan ketepatan kebijakan direksi dalam menangani sebuah permasalahan.

Penelitian Khamainy et al. (2022) mendukung hasil penelitian ini dengan menyebutkan jika ROA tidak mempengaruhi kecurangan laporan disebabkan oleh rasio ROA pada sampel penelitian yang digunakan merupakan tujuan jangka pendeknya saja. Padahal manajer perlu untuk memiliki tujuan jangka panjang demi meningkatkan laba perusahaannya. Hasil penelitian ini didukung dengan pernyataan Suprayogi & Purnamasari (2018), Umar et al. (2020) dan Kristianti & Meiden (2021) yang menyebutkan bahwasanya target keuangan tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Sifat Industri (*Nature of Industry*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Sifat industri yang memakai proksi rasio RECEIVABLE menunjukkan besarnya nilai koefisien berjumlah 1,280 dan nilai signifikansi berjumlah 0,349. Kondisi ini menjelaskan jika rata-rata perubahan atas piutang perusahaan tidak berpengaruh positif atas timbulnya kecurangan pelaporan keuangan. Oleh sebab itu, H5 ditolak.

Rata-rata perubahan atas piutang perusahaan tidak mempengaruhi peredaran kas milik perusahaan. Rasio perubahan piutang perusahaan tidak akan mendorong perusahaan berbuat kecurangan laporan keuangan jika besarnya jumlah piutang perusahaan tidak mengganggu atau menurunkan nilai kas perusahaan untuk kepentingan operasional

perusahaan. Perusahaan tidak akan melakukan penilaian subjektif atas piutang untuk merekayasa laporan keuangannya.

Hasil penelitian selaras dengan pendapat Yesiariani & Rahayu (2017) dan Dharma Pangestu et al. (2020) dalam penelitiannya yakni menerangkan bahwasanya kenaikan piutang tidak berpengaruh terhadap perputaran kas sehingga tidak akan mengganggu operasional perusahaan. Oleh karena itu, sifat industri tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Pengawasan yang tidak efektif (*Ineffective Monitoring*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengawasan yang tidak efektif, dimana dinilai memakai perhitungan rasio seluruh jumlah dewan komisaris independen atas seluruh jumlah dewan komisaris (BDOUT), mempunyai besaran nilai koefisien 1,923 dan nilai signifikansi 0,429. Kondisi ini menjelaskan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh menimbulkan potensi adanya kecurangan laporan keuangan. Kondisi ini menandakan bahwasanya pengawasan tidak efektif tidak terbukti berpengaruh positif signifikan atas timbulnya kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu, H6 ditolak.

Hasil tersebut memungkinkan terjadi karena dewan komisaris independen telah menjalankan fungsi pengawasannya sebaik mungkin sehingga manajemen tidak memiliki celah untuk berbuat kecurangan. Sementara itu, perusahaan yang mempekerjakan dewan komisaris independen dianggap telah memberi suatu jaminan atas *monitoring* yang lebih objektif, independen, efektif serta meminimalisir terjadinya intervensi dari pihak tertentu. Tingginya rasio proporsi atas dewan komisaris independen memberikan harapan agar dapat menjadi lebih efektif pada pengawasan dan kinerja perusahaan dapat meningkat. Namun, jika dewan komisaris independen diintervensi sedemikian rupa sehingga objektivitas dalam pengawasannya dipertanyakan, hal yang dapat berbeda terjadi dan proporsi dewan komisaris independen tidak lagi mempunyai dampak atau dampak signifikan atas operasional perusahaan.

Hasil riset ini sejalan dengan Kristianti & Meiden (2021) dan Yesiariani & Rahayu (2017) yang menyebutkan bahwa adanya dewan komisaris independen dianggap sebagai sebuah faktor penting yang secara signifikan mempengaruhi peningkatan sistem pengawasan dalam operasional perusahaan yang tidak akan memunculkan kesempatan manipulasi laporan keuangan. Kemudian, hasil ini diperkuat oleh pendapat Suprayogi & Purnamasari (2018), Umar et al. (2020) dan Hidayat (2021) dalam penelitiannya yang mengungkapkan bahwasanya pengawasan yang tidak efektif tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Rasionalisasi (*Rationalization*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi yang dinilai dengan memanfaatkan rasio total akrual atas total aset (TATA) mempunyai nilai koefisien 0,527 dan nilai signifikansi 0,657. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa rasionalisasi tidak terbukti memiliki pengaruh secara positif signifikan atas timbulnya kecurangan pelaporan keuangan. Oleh karena itu, H7 ditolak.

Hasil penelitian menjelaskan jika nilai akrual perusahaan tidak mempengaruhi rasionalisasi manajemen dalam mengambil keputusan. Manajemen perusahaan tidak memanfaatkan nilai akrual untuk memanipulasi laporan keuangan. Manajemen perusahaan memiliki motif cukup rendah untuk memaksimalkan laba agar terlihat baik sehingga manajemen perusahaan tidak memanfaatkan kebijakan akuntansi yang ada untuk memanipulasi laporan keuangannya. Manajemen akan berupaya melaporkan kinerja dan neraca keuangannya sesuai dengan transaksi yang benar-benar terjadi.

Hasil penelitian sesuai dengan pernyataan Dharma Pangestu et al. (2020) yang menyebutkan bahwa tidak adanya motif manajer untuk meningkatkan pendapatannya

menyebabkan rasionalisasi tidak akan meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan. Oleh karena itu, rasionalisasi tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Kapabilitas (*Capability*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kapabilitas yang diukur menggunakan rasio pergantian direksi (BDOUT) mempunyai nilai koefisien $-0,409$ dan nilai signifikansi $0,481$. Hasil tersebut menerangkan apabila pergantian direksi tidak terbukti memiliki pengaruh positif signifikan dengan timbulnya kecurangan pelaporan keuangan. Oleh sebab itu, H8 ditolak.

Hasil penelitian menguraikan bahwasanya pergantian direksi pada perusahaan tidak menimbulkan adanya perekayasaan *financial statement*. Hal itu bisa disebabkan oleh pengawasan dewan komisaris yang berjalan telah dilaksanakan secara efisien. Sementara itu, perusahaan akan melakukan evaluasi secara berkala atas kinerja perusahaan. Perusahaan dapat melakukan pergantian anggota dewan direksi yang memiliki kompetensi lebih baik dari dewan direksi sebelumnya dalam rangka peningkatan kinerja dan nilai perusahaan. Oleh karena itu, pergantian direksi dilakukan bukan dengan maksud ingin menyembunyikan dan menutupi *fraud* yang sedang terjadi dalam perusahaan.

Hasil riset ini konsisten dengan pernyataan (Dharma Pangestu et al., 2020) yang menerangkan bahwasanya pergantian direksi tidak mempunyai pengaruh pada timbulnya pemanipulasian laporan keuangan apabila direksi tidak mempunyai motif yang mendorongnya untuk berbuat kecurangan laporan keuangan atau perusahaan tersebut telah menjalankan sistem pengawasan yang efektif. Hasil penelitian memiliki kesamaan hasil dengan penelitian Umar et al. (2020), Wijanarko (2020), Kristianti & Meiden (2021) dan Khamainy et al. (2022) yang menyebutkan bahwa kapabilitas tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Setelah dilakukan serangkaian proses pengumpulan data, pengolahan, dan pengujian serta interpretasi data, sehingga didapatkan hasil penelitian yakni stabilitas keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, target keuangan, pengawasan yang tidak efektif, sifat industri, rasionalisasi dan kapabilitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini tidak terhindar dari kondisi keterbatasan. Penelitian ini menghadapi sejumlah keterbatasan yakni nilai koefisien determinasi yakni sebesar $0,358$ atau $35,8\%$ menerangkan jika masih ada $64,2\%$ variabel lain selain variabel dalam penelitian yang mempunyai pengaruh pada kecurangan pelaporan keuangan. Sehingga, Penelitian selanjutnya dianjurkan agar menggunakan dan/atau menambah variabel dalam analisis *fraud diamond* maupun menggunakan selain variabel lain seperti variabel dalam analisis *fraud pentagon* untuk menambah dan memperluas cakupan variabel penelitian. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan untuk mempergunakan perusahaan pada sektor lain dengan sampel lebih banyak sehingga data yang terkumpul akan lebih akurat dan valid.

REFERENSI

- ACFE. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report to The Nations. *Acf*, 1–96.
- AICPA. (2002). *SAS_99_Fraud_in_Financial_Statement_Audi*.
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money*. NJ: Patterson Smith : 1- 300.
- Dharma Pangestu, A., Oktavia, R., & Amelia, Y. (2020). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan model beneish m-score: perspektif fraud diamond. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 1(4), 301–313.
<https://doi.org/10.35912/jakman.v1i4.90>

- Hidayat, T. (2021). *Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Bidang*
<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/36567%0Ahttps://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/36567/17312182.pdf?sequence=1>
- Khamainy, A. H., Ali, M., & Setiawan, M. A. (2022). Detecting financial statement fraud through new fraud diamond model: the case of Indonesia. *Journal of Financial Crime*, 29(3), 925–941. <https://doi.org/10.1108/JFC-06-2021-0118>
- Kristianti, M., & Meiden, C. (2021). Fraud Diamond Analysis In Fraudulent Financial Statement Detection Using Beneish M-Score. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 14(2), 194. <https://doi.org/10.35448/jrat.v14i2.12694>
- Pratiwi, H. R. (2019). *Kronologi Kisruh Laporan Keuangan Garuda Indonesia*. Cnnindonesia. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190430174733-92-390927/kronologi-kisruh-laporan-keuangan-garuda-indonesia>
- Sandria, F. (2021). *Deretan Skandal Lapkeu di Pasar Saham RI, Indofarma-Hanson!* Cnbcindonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210726191301-17-263827/deretan-skandal-lapkeu-di-pasar-saham-ri-indofarma-hanson?page=all>
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13(99), 53–81. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Sulistyo, P. D. (2023). Rugikan Negara Rp 100,7 Miliar, Petinggi Antam Ditahan KPK. *Kompas*. <https://www.kompas.id/baca/polhuk/2023/01/17/rugikan-negara-rp-1001-miliar-petinggi-antam-ditahan-kpk>
- Suprayogi, B., & Purnamasari, P. (2018). Pengaruh Fraud Diamond terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Beneish M-Score Model. *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 74(12), 38–42.
- Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012- 2015”. *American Accounting Association*, 1(1), 23–36. <https://doi.org/10.31629/jiafi.v1i1.1236>
- Umar, H., Partahi, D., & Purba, R. B. (2020). Fraud diamond analysis in detecting fraudulent financial report. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3), 6638–6646.
- Wijanarko, A. S. (2020). Analisis Fraud Diamond dalam Medeteksi Fraudelent Financial Statement Menggunakan Beneish M-Score Model (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di BEI pada Tahun 2016-2018). *Jurnal Ekonomi Bisnis Islam Indonesia*, 4(1), 12–34.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) ‘The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant’, *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond : Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(1), 49–60. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art5>